

ABSTRAK

MANAJEMEN KELAS DI DALAM PENDIDIKAN

**La Rajab, Dosen IAIN Ambon,
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Ambon
085343019699, E-mail: larajab@gmail.com**

Dalam menciptakan situasi yang baik belajar mengajar di kelas, ada lima elemen yang harus diperhatikan oleh guru atau sekolah yang bertindak sebagai penyelenggara belajar di sekolah atau kelas yaitu: kurikulum, bangunan dan fasilitas pendukung, guru, peserta didik dan dinamika kelas. Seorang guru kelas dalam melakukan berbagai upaya tugas sebagai seorang pendidik harus menyadari yang bahwa kepercayaan dari peserta didik harus diperhatikan dan seorang guru harus berhati-hati dalam melakukan proses pembelajaran karena peserta didik yang diajar nantinya akan menjadi tunas yang baik untuk agama, bangsa dan negara. Guru kelas dalam menyelenggarakan pengajaran di kelas tidak boleh diktator dan harus bertindak sebagai pemimpin yang demokratis

kata kunci: manajemen kelas, pendidikan

ABSTRACT

MANAGEMENT CLASS IN EDUCATION

In creating situation of teaching learning which either in class, there are five element which must be paid attention by teacher or headmaster acting as study organizer in school or class: curriculum, building and supporting facilities, teacher, educative participant and class dynamics. A teacher class in doing its the duty as an educator must realize is correct that its the trust from educative participant old fellow of which must be taken care of, educated, pointed carefully that they can become router which good for religion, nation and state. Teacher of class to organizer in doing practice of its the manajerial may not act as leader which in character autoritary or on the contrary namely laissez faire, but acts as leader which democratic

keywords: management, class, education

Lembaga Pendidikan yang lazimnya disebut dengan sekolah merupakan organisasi kerja yang terdiri atas beberapa kelas, baik itu yang bersifat paralel ataupun yang menunjukkan penjenjangan. Di mana setiap kelas merupakan unit kerja yang berdiri sendiri dan berkedudukan sebagai sub sistem yang menjadi bagian dari sebuah sekolah sebagai suatu totalitas sistem. Pengembangan sekolah sebagai total sistem atau satu kesatuan organisasi, sangat tergantung pada peyelenggaraan dan pengelolaan kelas, baik di lingkungan kelas masing-masing sebagai unit kerja yang berdiri sendiri maupun dalam hubungan kerja antara kelas yang satu dengan kelas yang lain (Aly, 199).

Oleh karena itu, maka setiap guru kelas atau wali kelas sebagai pimpinan menengah (*middle manager*) atau administrator kelas, menempati posisi dan peranan yang penting, karena memikul tanggung jawab untuk mengembangkan dan memajukan kelas masing-masing yang berpengaruh pada perkembangan dan kemajuan sekolah secara keseluruhan. Setiap peserta didik dan guru yang menjadi komponen penggerak aktivitas kelas, harus didayagunakan secara

maksimal agar sebagai suatu kesatuan setiap kelas menjadi bagian yang penting dan dinamis di dalam organisasi sekolah. Beban kerja kelas perlu dibagi dan aktivitas untuk mewujudkan beban kerja tersebut perlu diorganisir dan dikoordinasikan agar tercipta kerja sama antara peserta didik dengan peserta didik, guru dengan peserta didik, guru dengan guru, peserta didik dan guru dengan orang tua, kelas dengan kelas, kelas dengan lembaga-lembaga sosial dan sebagainya. Dengan demikian, setiap personal kelas harus berfungsi, baik itu untuk kepentingan dirinya sendiri, kepentingan kelas, kepentingan sekolah maupun untuk kepentingan masyarakat lingkungan sekitar (Effendy, 1986).

Berdasarkan paparan di atas, maka jelas bahwa program kelas akan berkembang bilamana guru atau wali kelas dapat mendayagunakan secara maksimal potensi kelas yang terdiri dari beberapa unsur yaitu: kurikulum, bangunan dan sarana, guru, peserta didik dan proses atau dinamika kelas. Usaha tersebut inilah yang merupakan kegiatan manajemen atau pengelolaan kelas.

PEMBAHASAN

1. Pengertian manajemen kelas

Manajemen secara terminologi sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Liang Lee yang mendefinisikan manajemen sebagai seni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengontrolan atas *human and natural resources* untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan lebih dahulu.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa manajemen merupakan ilmu dan seni yang dimiliki manusia dalam upaya memanfaatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan sumber daya lain dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, yang dilakukan secara efektif dan efisien dengan melibatkan seluruh anggota secara aktif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hasibuan, 1990).

Sedangkan kelas menurut Hadari Nawawi memberikan pengertiannya menjadi dua bila dilihat dari sudut pandangnya, yakni: Kelas dalam arti sempit adalah ruangan yang dibatasi oleh empat bidang, tempat sejumlah peserta didik berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar; dan Kelas dalam arti

luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, sebagai satu kesatuan yang diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

2. Kurikulum

A. Tabrani Rusyan *et. Al* (1991), berpendapat bahwa kurikulum dalam arti yang luas adalah yang meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah. Kurikulum sekolah dapat dipandang sebagai bagian dari kehidupan. Oleh karena itu, kurikulum berpengaruh sekali kepada maju mundurnya pendidikan. Kurikulum itu tidak statis, melainkan dinamis dan senantiasa dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam faktor-faktor yang mendasarinya.

Kurikulum yang dilaksanakan di sekolah-sekolah kita sekarang ini (umum dan yang bercirikan Islam) memiliki organisasi yang terdiri dari komponen-komponen, sebagai berikut:

a. Prinsip-Prinsip Dasar

Kurikulum disusun dan dilaksanakan berlandaskan pada prinsip-prinsip yang berorientasi pada tujuan, relevansi pendidikan, efisiensi dan

efektivitas, keluwesan, dan kebutuhan lingkungan masyarakat berkesinambungan, dan pendidikan seumur hidup. Prinsip berorientasi pada tujuan merupakan prinsip utama dan pertama dalam kerangka kurikulum, karena pentingnya fungsi dan peranan sekolah dalam pembinaan para peserta didik, namun waktu belajar yang terbatas, sedangkan bahan pelajaran begitu banyak yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka penyusunan program harus benar-benar terarah pada pencapaian tujuan kurikulum dan pengajaran.

Prinsip relevansi pendidikan merujuk pada dasar pikiran bahwa pendidikan di sekolah harus relevan dengan kebutuhan dan tuntutan pekerjaan di lapangan, perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan dan tingkat perkembangan anak-anak. Prinsip efisiensi dan efektivitas menunjuk kepada keharusan penggunaan dana, kekuatan dan waktu yang ada secara maksimal untuk mencapai hasil yang optimal. Prinsip keluwesan atau fleksibilitas program berdasarkan pertimbangan ekosistem dan pengadaan fasilitas belajar yang ada di sekolah. Ekosistem berkaitan dengan kondisi lingkungan di sekolah, masyarakat dan keluarga, sistem nilai

dan kebutuhan lingkungan masyarakat sekitar sekolah. Fasilitas berkenaan dengan ruangan, peralatan, perlengkapan dan sebagainya. Prinsip berkesinambungan berkenaan dengan penyusunan urutan program dan pemakaian hasil lulusan. Sedangkan prinsip pendidikan seumur hidup berlandaskan pada pemikiran, bahwa pendidikan tidak cukup hanya dilaksanakan di sekolah saja, melainkan juga harus dilanjutkan dalam kehidupan bermasyarakat (Arikunto, 1993).

b. Dasar dan Tujuan Pendidikan.

Kurikulum semua lembaga pendidikan di Indonesia berdasarkan sesuai dengan Dasar Pendidikan Nasional, yakni Falsafah Negara Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sebagaimana digariskan dalam GBHN. Tujuan Umum Pendidikan Nasional adalah untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri, serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan

bangsa (TAP MPR Nomor: IV/MPR/1978).

c. Tujuan Umum dan Tujuan Khusus Pendidikan Institusioanal

Setiap Lembaga Pendidikan (umum maupun yang bercirikan Islam) mulai dari TK sampai perguruan tinggi, mempunyai tujuan yang disebut dengan tujuan institusional yang terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum kelembagaan mengarah kepada ke pembentukan warga negara yang baik, penguasaan hasil pendidikan umum, ketepatan dengan lapangan kerja, pemberian bekal untuk hidup di tengah masyarakat. Sedang tujuan khusus mengarah ke pengembangan aspek-aspek pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan. Baik tujuan umum maupun khusus pada masing-masing lembaga menunjukkan perbedaan tertentu, tergantung dari pada ciri khas lembaga pendidikan tersebut (Jalaludin, 2001).

3. Bangunan & Sarana Kelas/Sekolah

Sekolah yang mempergunakan kurikulum tradisional pengaturan ruangan kelas bersifat sederhana karena kegiatan belajar mengajar diselenggarakan di kelas yang tetap untuk sejumlah peserta didik yang sama tingkatnya. Kursi dan meja

peserta didik diatur dan ditempatkan secara tetap menghadap ke depan kelas. Sedangkan bagi sekolah yang mempergunakan kurikulum modern, ruangan kelas diatur menurut jenis kegiatan berdasarkan program-program yang telah dikelompokkan secara *integrated*. Guru dan peserta didik sebagai unsur kelas dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, berpindah-pindah ruangan menurut kegiatan atau program yang termasuk beban studi masing-masing. Meja dan kursi peserta didik di kelas diatur menurut kebutuhan setiap jenis kegiatan (Hamalik, 1990).

4. Guru

Sesuai dengan perkembangan tuntutan kebutuhan manusia, para orang tua dalam situasi tertentu atau sehubungan dengan bidang kajian tertentu tidak dapat memenuhi semua kebutuhan pendidikan anaknya, maka mereka melimpahkannya kepada orang lain yakni para guru, namun bukan berarti melepaskan tanggung jawab mereka selamanya. Para orang tua tetap bertanggung jawab untuk yang pertama dan terakhir dalam pendidikan putra putrinya, untuk tetap beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., berakhlak

mulia dan membimbingnya untuk mencapai kematangan berpikir.

Para guru yang menerima amanat dari orang tua, yang meliputi guru madrasah atau sekolah mulai dari tingkat TK sampai ke perguruan tinggi, bukan hanya penerima amanat dari orang tua untuk mendidik anaknya, melainkan juga dari setiap masyarakat yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya. Tidak semua orang bisa melaksanakan tugas sebagai seorang guru, karena tugas tersebut menuntut banyak hal dan persyaratan, baik itu profesional, biologis, psikologis maupun paedagogis-didaktis.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pendidik atau guru merupakan orang alim, dan sebagai orang alim disaat melakukan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada, maka dosanya lebih besar dibanding dengan orang yang tidak alim, karena pendidik terjerumus dalam **ketahuannya**, sedangkan yang tidak alim terjerumus dalam **ketidaktahuannya**.

5. Sikap Ideal Bagi Pendidik atau Guru

Baik di kelas ataupun di sekolah para guru mempunyai peran yang ganda. Dengan julukan tugas guru sebagai

pendidik dan pengajar, maka secara rinci mereka mempunyai fungsi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto (1993), sebagai berikut: Guru sebagai pengelola proses pembelajaran. Kelas merupakan suatu organisasi yang seharusnya dikelola dengan baik. Guru harus merancang kegiatannya dengan baik dan rinci, mulai dari merumuskan tujuan khusus, memilih pendekatan atau strategi, memilih metode dan sarana pencapaian dan memilih alat untuk mengevaluasi pekerjaannya.

Guru sebagai moderator. Menurut aliran baru dalam pendidikan guru diharapkan bukan semata-mata hanya sebagai penyampai materi melainkan lebih sebagai moderator, artinya mereka berfungsi sebagai pengatur jalannya pembicaraan oleh para peserta didik; Guru sebagai motivator bagi para peserta didik; Guru sebagai fasilitator, maksudnya memberikan kemudahan dan sarana bagi peserta didik agar lebih aktif untuk belajar sesuai kadar kemampuan mereka; dan Guru sebagai evaluator. Guru adalah pendidik yang paling tahu tentang kemajuan dan kemunduran yang telah dicapai peserta didik-peserta didiknya di kelas, karena telah memiliki jadwal dalam mengevaluasi mereka.

6. Peserta didik

Peserta didik merupakan potensi kelas yang harus dimanfaatkan guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif. Peserta didik adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Muri Yusuf, sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin dalam bukunya *Teologi Pendidikan*, mengartikan peserta didik atau peserta didik itu sebagai *raw input* (masukan mentah) atau *raw material* (bahan mentah) dalam proses transformasi yang disebut dengan pendidikan (Hasibuan, 1990). Peserta didik sebagai unsur kelas mempunyai perasaan kebersamaan yang sangat penting bagi terciptanya situasi kelas yang dinamis. Olehnya itu setiap peserta didik harus memiliki perasaan diterima di dalam kelasnya agar mampu ikut serta dalam kegiatan kelas, karena dengan begitu akan menentukan sikap bertanggung jawab terhadap kelas yang secara langsung berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan mereka masing-masing.

Dalam kaitannya dengan persoalan peserta didik ini, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilakukan

oleh guru di dalam kelas dalam rangka membawa mereka ke arah keberhasilan, yakni: *Mengetahui latar belakang peserta didik*, Dengan mengetahui tentang latar belakang para peserta didik, maka guru akan merasa terbantu dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Namun sangat penting untuk diingat bahwa kegiatan kelas mestinya tidak membuat guru untuk meneliti latar belakang peserta didik untuk mengungkapkan sesuatu yang mereka tidak menyukainya. Sama artinya dengan seorang guru akan marah dan tidak menyukainya, bila ada peserta didik yang bertanya tentang sesuatu yang sangat prinsipil dan pribadi tentang dirinya; *Mengenal minat peserta didik*, Mengenal minat para peserta didik sangat penting, karena mereka akan merasa senang dengan materi pelajaran yang disampaikan apalagi materi tersebut sangat sesuai dengan minat mereka dan ada hubungannya dengan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka; *Sikap Guru di Muka Kelas*, Sering terjadi suasana kelas sangat dipengaruhi oleh sikap guru yang ada di dalam kelas. Kelas menjadi gaduh, kalau guru ragu-ragu, dan kelas menjadi tenang, kalau guru berani bersikap tegas dan bijaksana. Seorang guru yang ada di

depan kelas harus selalu menunjukkan sikap gembira dalam melayani para peserta didiknya, harus pandai bersandiwara, mungkin guru dalam posisi susah, tapi janganlah menampakkan sifat itu di depan kelas.

7. Dinamika Kelas

Dinamika kelas pada dasarnya adalah kondisi kelas yang diliputi dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreativitas dan inisiatif peserta didik sebagai suatu kelompok. Dinamika kelas dipengaruhi oleh cara guru kelas menerapkan administrasi pendidikan dan kepemimpinan pendidikan serta menggunakan pendekatan Manajemen kelas. Penerapan kegiatan tersebut antara lain, sebagai berikut: *Kegiatan Administratif Manajemen, Kelas* pada dasarnya merupakan unit kerja yang di dalamnya bekerja sejumlah orang untuk mencapai suatu tujuan. Olehnya itu, pengelolaan kelas memerlukan tindakan-tindakan berupa perencanaan, pengorganisasian, koordinasi dan kontrol sebagai langkah-langkah kegiatan manajemen administratif; dan *Kepemimpinan Guru/Wali Kelas*, Dinamika kelas dipengaruhi secara

langsung oleh kepemimpinan guru/wali kelas, kedudukannya sebagai pemimpin formal yakni sebagai orang yang ditunjuk memimpin manajemen/pengelolaan kelas sekalipun tidak dengan surat keputusan.. Oleh karena itu dalam aktivitas sebagai pemimpin kelas, seorang guru/wali kelas akan lebih berfungsi manakala mampu mewujudkan kepemimpinan informal.

Ada tiga bentuk kepemimpinan yang mungkin diwujudkan guru/wali kelas dalam usaha menggerakkan personal di lingkungan kelas masing-masing, yakni:

- a. Guru/wali kelas sebagai pemimpin yang bersifat otoriter, Dalam kepemimpinan otoriter seorang wali kelas memiliki kecenderungan untuk mengambil keputusan sendiri tanpa mengikutsertakan pihak yang dipimpinya. Keputusan itu disampaikan sebagai perintah yang tidak boleh dibantah dan harus dilaksanakan secara tepat.
- b. Guru/wali kelas sebagai pemimpin yang bersifat *Laissez faire*, Kepemimpinan ini sebagai kebalikan dari kepemimpinan otoriter, dimana menempatkan seorang wali kelas sebagai simbol belaka. Guru kelas tidak mempunyai peranan dalam

mengambil keputusan karena memberikan kebebasan sepenuhnya kepada guru dan peserta didik untuk mengambil keputusan sendiri-sendiri. Akhirnya suasana kelas menjadi kacau balau dan tidak terarah, karena tidak merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap kelas yang merupakan satu kesatuan.

- c. Guru/wali kelas sebagai pemimpin yang bersifat demokratis, Guru/wali kelas yang demokratis selalu menghargai kemampuan para guru dan peserta didik yang dipimpinnya, makanya dalam mengambil keputusan selalu berusaha menyalurkan pendapat dan aspirasi personal yang dipimpinnya, baik secara formal maupun diskusi informal disaat istirahat atau sedang berkunjung di rumah dan sebagainya.

Seorang guru/wali kelas yang melaksanakan kepemimpinan demokratis di lingkungan kelasnya masing-masing pada umumnya lebih berhasil dalam menciptakan dinamika kelas yang positif.

8. Disiplin Kelas

Disiplin juga merupakan bagian terpenting dalam dinamika kelas. Disiplin

kelas diartikan sebagai usaha mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap ketentuan yang telah disepakati bersama dalam melaksanakan kegiatan kelas, agar pemberian hukuman dapat dihindari. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa disiplin yang berdaya guna untuk menumbuhkan dinamika kelas bukanlah disiplin yang kaku dan statis, bukanlah disiplin sekedar pemberian hukuman atau paksaan agar guru dan peserta didik melaksanakan tata tertib kelas yang ditetapkan. Namun yang dimaksud disiplin adalah usaha untuk membina secara terus menerus kesadaran dalam bekerja atau belajar dengan baik, dalam artian setiap orang menjalankan fungsinya secara efektif dan efisien.

Seirama dengan penguraian di atas, disiplin kelas juga dapat dipahami sebagai suasana tertib dan teratur, namun penuh dengan dinamika dalam melaksanakan program kelas terutama dalam mewujudkan Proses Belajar Mengajar (PBM). Kondisi seperti itu hanya akan terwujud apabila masing-masing individu mengetahui posisi dan fungsinya di dalam kelas dalam rangka melaksanakan berbagai kegiatan.

KESIMPULAN

1. Pada prinsipnya tidak ada perbedaan yang mendasar antara manajemen/pengelolaan kelas pada lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan Islam, hanya persoalan nama dan tujuan akhir saja yang membedakannya, maksudnya pendidikan umum hanya berorientasi pada keduniawian sementara pendidikan Islam berorientasi pada dunia dan akhirat.
2. Dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang baik di dalam sekolah atau kelas, maka ada lima unsur yang harus diperhatikan oleh seorang kepala sekolah/guru yang bertindak selaku pengelola, yakni kelima unsur tersebut adalah : **kurikulum, bangunan dan sarana, guru, peserta didik dan dinamika kelas.**
3. Di samping itu, seorang pendidik atau guru/wali kelas dalam melakukan tugasnya sebagai seorang pendidik bagi peserta didiknya harus menyadari betul bahwa tugasnya merupakan amanah dari orang tua peserta didik yang mesti dijaga, dididik, diarahkan dengan baik agar mereka dapat menjadi penerus yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Oleh karena itu, pada mulanya para guru harus mengetahui kemampuan peserta didiknya, baik kemampuan fisik maupun mental spiritualnya, termasuk mengetahui keadaan psikologis mereka.
4. Juga yang harus menjadi perhatian guru/wali kelas selaku pengelola kelas adalah dalam melakukan praktek manajerialnya tidak boleh bertindak sebagai leader yang sifatnya otoriter atau kebalikannya yakni *laissez faire*, tapi bertindaklah sebagai leader yang demokratis.
5. Kegiatan administratif manajemen yang meliputi; perencanaan kelas, pengorganisasian kelas, koordinasi kelas, kontrol kelas, kemudian **kepemimpinan guru/wali kelas dan disiplin kelas** adalah merupakan bagian-bagian pengelolaan kelas yang harus diperhatikan di dalam menciptakan kelas yang dinamis dan kondusif, penuh dengan semangat kebersamaan dan saling pengertian dalam menjalankan tugas dan fungsi masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 1975. *Didaktik Metodik; Untuk PGAA/SPG/KPG dan Yang*

- Sederajat*. CV. Toha Putra. Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Pengajaran; Secara Manusiawi*. Cet. II. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II. Logos Wacana Ilmu. Jakarta.
- Dep. Agama RI. 1989. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Yayasan Penyelenggara Peterjemah/Tafsir al-Quran. Jakarta.
- Effendy, Mochtar. 1986. *Manajemen; Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*. Bhirata Karya Aksara. Jakarta.
- Hasibuan, Malayu. 1990. *Manajemen Dasar; Pengertian dan Masalah*. CV. Haji Masagung. Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 1990. *Perencanaan Pengajaran; Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Cet. I. PT. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Cet. I. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Nawawi, H. Hadari. 1985. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Cet. II. Gunung Agung. Jakarta.
- Popham, W. James & Eva L. Baker. 2001. *Establishing Instructional Goals and Systematic Instruction*, diterjemahkan Amirul Hadi dengan judul Teknik Mengajar Secara Sistematis. Cet. II. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Rusyan, A. Tabrani, *et. al.* 1991. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Cet. III. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Underwood, Mary. 2000. *Effective Class Management. A Practical Approach*, diterjemahkan Susi Purwoko dengan judul *Pengelolaan Kelas yang Efektif. Suatu Pendekatan Praktis*. Cet. I. Arcan. Jakarta.